



Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan

Waid Agus Purwanto[✉] Erni Suharini, Wahyu Setyaningsih

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel**Sejarah Artikel:**

Diterima Maret 2018
Disetujui April 2018
Dipublikasikan Mei 2018

Keywords:

Drought Disaster, Local Wisdom

Abstrak

Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang merupakan salah satu daerah yang rawan terhadap bencana kekeringan setiap tahunnya. Dalam penanggulangan bencana kekeringan salah satunya menggunakan Kearifan Lokal masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi. Data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel dari penelitian ini adalah kepala desa, perangkat, dan warga desa Segoromulyo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) bentuk Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo adalah Sedekah Bumi, Gugur Gunung dan Tamarjan; (2) Kearifan Lokal Sedekah Bumi dan Gugur Gunung berperan dalam pembentukan kawasan imbuhan air. Tamarjan berperan dalam penyimpanan air bersih pada saat musim hujan yang dapat digunakan pada saat musim kemarau.

Abstract

Segoromulyo Village Pamotan Sub-district of Rembang Regency is one of the areas prone to drought disaster every year. In coping with the drought disaster using local wisdom of society. This research is a qualitative research using triangulation. Data obtained by using observation, interview and documentation. The sample of this research is the village head, the device, and the villagers of Segoromulyo. The results of this study show that: (1) the local wisdom form of Segoromulyo Village is the Earth Alms, Fall Mountain and Tamarjan; (2) local wisdom of alms and fall of mountains play a role in the formation of water affilate area. Tamarjan plays a role in the storage of clean water during the rainy season that can be used during the dry season..

© 2018 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografinunes@gmail.com

ISSN 2252-6684

PENDAHULUAN

Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Suharini.2016:1). Salah satu bencana tersebut adalah bencana kekeringan yang dikategorikan ke dalam bencana alam. Kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, kegiatan ekonomi, lingkungan dan pertanian. Adapun yang dimaksud kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai dan lain-lain) yang sedang dibudidayakan.

Berdasarkan Peta Indeks Risiko bencana Kekeringan oleh BNPB (badan Nasional penanggulangan Bencana) Tahun 2010 diketahui bahwa sebagian daerah Provinsi Jawa Tengah mempunyai resiko tinggi tehadap bencana kekeringan. Wilayah di Jawa Tengah yang Sangat Rawan terjadi bencana kekeringan yaitu di Kabupaten Cilacap, Wonogiri, Sukoharjo, Sragen, dan Rembang. Wilayah yang masuk dalam kategori Rawan kekeringan adalah Kabupaten Kebumen, Purworejo, Klaten, Boyolali, Karanganyar, Blora dan Pati. Sedangkan Kabupaten Brebes, Tegal, banyumas, Kendal, Semarang, Grobogan dan Kudus berpotensi mengalami bencana kekeringan.

Kabupaten Rembang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang masuk dalam kategori sangat rawan mengalami bencana kekeringan. Bagian Selatan Kabupaten Rembang merupakan pegunungan karst Sukolilo yang memanjang dari arah barat-timur dan membentang dari Grobogan, Pati, Rembang dan Blora. Kawasan tersebut yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Energi dan sumber daya mineral No 17 Tahun 2012 tentang penetapan kawasan Bentang Alam Karst, Sebagai kawasan

karst. Kawasan ini juga merupakan kawasan imbuhan air terbesar di kabupaten Rembang yang dikenal sebagai pegunungan Watuputih atau Kawasan Karst Watuputih, merupakan kawasan Cekungan Air Tanah (CAT) Watuputih yang tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 2011 tentang penetapan Cekungan Air Tanah dalam lampiran poin 124 Cekungan Air Tanah (CAT) Watuputih masuk dalam klasifikasi Cekungan Air Tanah (CAT) B yaitu Cekungan Air Tanah (CAT) yang berada di lintas kabupaten antara kabupaten Rembang dan Blora. (Petrasa Wacana,dkk.2014:46)

Kawasan Cekungan Air Tanah Watuputih merupakan area imbuhan air sebesar 2555,09 Ha (hasil perhitungan melalui Sistem Informasi Geografis) yang menjadi kawasan resapan air terbesar yang mensuplai sumber mata air yang ada di sekitar kawasan pegunungan Watuputih. Dari pengukuran Amdal PT Semen Indonesia (2012), mata air yang terbesar adalah Sumber Seribu yang memiliki debit 600lt/detik, dan mata air yang terkecil adalah mata air Belik Watu memiliki debit 0,02 lt/detik. Berdasarkan jumlah debit yang diukur oleh PT Semen Indonesia dari 109 mata air yang ada dikawasan pegunungan karst Watuputih diperkirakan dapat menghasilkan 51.840.000 liter air dimana kurang dari 10 % dimanfaatkan langsung untuk kebutuhan masyarakat dan sisanya terdistribusi ke lahan pertanian. Sumber Semen yang menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan air masyarakat di 14 kecamatan Kabupaten Rembang dengan estimasi memenuhi kebutuhan 607.188 jiwa di 14 kecamatan di Kabupaten Rembang (PDAM,2013) sebagai besar disuplai dari Cekungan Air Tanah Watuputih dan sebagian lagi dari sayap antiklin yang membentang antara gunung Butak-Tengger dan sekitarnya. (Petrasa Wacana,dkk. 2014:49:50)

Perubahan morfologi yang diakibatkan karena perubahan penggunaan lahan, pertambangan, degradasi lahan berpotensi mengakibatkan hilangnya fungsi resapan air tanah di wilayah ini. Dengan perubahan ini menyebabkan terjadinya degradasi jumlah air yang tersimpan di dalam Cekungan Air Tanah Watuputih, terjadi perubahan komposisi aliran

dasar dibanding aliran total. Berdasarkan teori epikarst, penambangan bukit camping akan mengurangi jumlah simpanan air rembesan (*diffuse*), dan sebaliknya akan meningkatkan aliran saluran (*conduit*) saat hujan. Dampaknya adalah bertambahnya presentase aliran saluran (*conduit*) saat musim hujan mengakibatkan banjir dan berkurangnya aliran rembesan (*diffuse*) saat musim kemarau sehingga mata air akan menjadi kering. Penambangan yang terjadi di area yang termasuk dalam kawasan Cekungan Air Tanah Watuputih seluas 131,55 hektare. Hilangnya fungsi epikarst akan mengakibatkan hilangnya fungsi resapan air pada kawasan Cekungan Air Tanah Watuputih. Dengan hilangnya cadangan air yang ada di Cekungan Air Tanah Watuputih akan kehilangan 4 juta meter kubik air tanah dan akan berdampak pada 14 kecamatan yang ada dikabupaten Rembang yang berupa bencana kekeringan pada saat musim kemarau. Dengan merata-rata penggunaan air 15-20 liter/hari/orang di 14 kecamatan di kabupaten Rembang dengan etimasi memenuhi kebutuhan air 607.188 jiwa akan menyebabkan tidak tercukupinya kebutuhan air bersih di masyarakat pada saat musim kemarau.(Petrasa Wacana,dkk.2014:51:52)

Salah satu daerah yang terkena dampak dari pengurangan debit air tanah adalah Kecamatan Pamotan. Kecamatan Pamotan terdapat beberapa desa yang mengalami bencana kekeringan yaitu Desa Ngemplakrejo, Tempaling, Joho, Mlagen, Segoromulyo, Sendangagung, dan Ringin. Salah satu desa yang terparah mengalami bencana kekeringan adalah Desa Segoromulyo. Berdasarkan data dari BPBD Kabupaten Rembang tahun 2015 Desa Segoromulyo terdapat 324 KK yang terkena dampak dari bencana kekeringan berupa kekurangan air untuk komsumsi makan,minum, mandi, dan ketersediaan air untuk irigasi pertanian.

Bencana kekeringan terjadi setiap tahun sehingga masyarakat di Desa Segoromulyo memiliki Kearifan Lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku adaptif terhadap lingkungan yang berkaitan erat dengan konsep Geografi. Wujud Kearifan Lokal masyarakat Desa

Segoromulyo dapat dilihat dari aktivitas masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan berupa mitos, ritual leluhur yang erat kaitanya dengan alam sekitar. Masyarakat Segoromulyo mampu bertahan dalam menghadapi bencana kekeringan dengan menjaga Kearifan Lokal yang sifatnya adaptif melalui Sedekah Bumi, Gugur Gunung, dan Tamarjan (tampungan air hujan).

Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo sudah berkembang selama puluhan tahun dalam masyarakat desa tersebut. Kearifan Lokal tersebut masih terjaga dan ada hingga saat ini karena adanya pendidikan masyarakat. Pendidikan masyarakat ini berperan dalam keberlanjutan dan terjadinya Kearifan Lokal masyarakat di desa tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil judul “Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dalam menghadapi bencana kekeringan”

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana pengaruh Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dalam menghadapi bencana kekeringan?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.
2. Mengetahui bagaimana Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dalam menghadapi bencana kekeringan berdasarkan Kearifan Lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan teknik analisis data Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfatkan

sesuatu yang lain, di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara terstruktur, Observasi terstruktur dan Dokumentasi yang kemudian disimpulkan menjadi sebuah narasi. Responden penelitian adalah kepala desa Segoromulyo, Perangkat dan masyarakat Desa Segoromulyo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara Administratif Desa Segoromulyo termasuk dalam wilayah Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Segoromulyo memiliki luas wilayah yaitu 5015 Ha, yang dibagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Segoromulyo, Pajek, Gunung Wurung, dan Kroya. Akses menuju Desa Segoromulyo dari Kecamatan Pamotan 15 Km, dari Kabupaten Rembang 17 Km, dan dari Ibukota Provinsi Jawa Tengah 150 Km. Letak Astronomis Desa Segoromulyo adalah $111^{\circ} 24' 0'' - 111^{\circ} 25' 30''$ BT dan $6^{\circ} 45' 00'' - 6^{\circ} 47' 0''$ LS.

Hasil Penelitian

1. Bentuk Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo

a. Sedekah Bumi

Sedekah Bumi merupakan acara adat yang dilakukan masyarakat sebagai ungkapan Rasa Syukur atas hasil alam yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sedekah Bumi atau yang lebih di kenal dengan nama "*khas deso*" oleh masyarakat di Kabupaten Rembang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa yang mengisyaratkan sebagai simbol penjagaan terhadap kelestarian yang khas dari masyarakat agraris.

Pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Segoromulyo ini pada mulanya dilakukan setiap Jumat Legi, namun sekarang pelaksanaan Sedekah Bumi dilakukan hanya setahun sekali di hari Jumat Legi di bulan Syuro (penanggalan islam). Sedekah Bumi ini dilakukan di Punden Dusun Desa Segoromulyo. Setiap Dusun di Desa Segoromulyo mempunyai Punden, yaitu tempat yang dianggap keramat yang dipercaya

masyarakat sebagai tempat bersemayarnya Roh pendiri desa atau dusun. Roh pendiri desa ini diyakini berada dalam sebuah pohon yang berada di Punden Dusun.

b. Gugur Gunung

Gugur Gunung adalah mengerjakan sesuatu demi kepentingan bersama, tanpa mengharapkan imbalan. Dalam segi bahasa Gugur artinya mati atau roboh atau meninggal. Sehingga dalam arti kasar Gugur Gunung berarti ramai-ramai merobohkan gunung. Suatu pekerjaan yang besar diumpamakan sebagai gunung, yang akan lebih ringan dan mudah bila dikerjakan secara bersama-sama.

Gugur Gunung dalam penelitian ini adalah bersih-bersih yang dilaksanakan di Pemakaman Desa. Gugur Gunung di Pemakaman dilaksanakan satu hari sebelum Puasa Ramadhan. Pelaksanaan Gugur Gunung yang dilaksanakan sebelum Ramadhan bertujuan agar semua anggota keluarga dapat mengikuti dalam acara ini sehingga acara ini dapat dialakukan berjalan dengan baik dan dilakukan bersama-sama seluruh warga Desa.

c. Tamarjan

Tamarjan atau tampungan air hujan merupakan tampungan yang berada di depan rumah yang digunakan dalam menampung air hujan saat musim penghujan. Tamarjan ini merupakan salah satu keunikan dari Desa Segromulyo yang ada di depan rumahnya. Tamarjan ini merupakan upaya penanggulangan bencana kekeringan pada saat musim kemarau.

Tamarjan merupakan bantuan dari pemerintah tahun 1993 yang merupakan salah satu program dari Pemerintah yang dilaksanakan dalam rangka mengatasi bencana kekeringan. Tamarjan ini berbentuk seperti tandon yang terbuat dari batu dan semen. Sistem kerja dari tampungan ini adalah air dari hujan akan masuk ke penampungan melalui talang/saluran air rumah kedalam Tamarjan. Air yang ada di dalam Tamarjan akan terjaga dari penguapan dan dapat digunakan pada saat musim kemarau.

2. Pengaruh Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo dalam menghadapi bencana kekeringan

a. Sedekah Bumi

Pengaruh Sedekah Bumi dalam menghadapi bencana kekeringan di Desa Segoromuyo adalah bagaimana masyarakat menjaga keberadaan tanaman-tanaman yang menjadi daerah imbuhan air saat musim penghujan. Dengan adanya Sedekah Bumi masyarakat diajarkan agar selalu menjaga alam sekitar. Dengan menjaga keberadaan tanaman-tanaman cadangan air tanah dapat tertampung di akar tanaman.

Sumur di Punden Dusun merupakan bukti bahwa Daerah Punden merupakan daerah imbuhan air. Sumur ini mempunyai kedalaman 7-9 meter dari permukaan tanah dengan kedalaman air adalah 3 meter. Sumur ini pada saat musim hujan tidak digunakan oleh masyarakat karena air di masing-masing sumur warga masih mencukupi dalam memenuhi kebutuhan air bersih di masyarakat. Namun pada saat musim kemarau masyarakat memanfaatkan sumur ini dalam memenuhi kebutuhan air bersih. Pada saat musim kemarau kedalaman air didalam sumur adalah 1-1,5 meter.

Sedekah Bumi merupakan saat dimana seluruh warga Desa berkumpul menjadi satu disuatu tempat. Perangkat Desa memanfaatkan Sedekah Bumi untuk menyampaikan informasi mengenai progam Desa, himbauan Desa agar menjaga dan merawat tanaman, serta menginformasikan warga dalam menghadapi bencana kekeringan. Dengan adanya Sedekah Bumi warga memperoleh informasi dalam menghadapi bencana dan bagaimana dalam tanggap bencana. Penyampain informasi ini menjadi salah satu upaya pencegahan bencana kekeringan yang dilakukan oleh perangkat Desa dan Pemerintah bersama warga sebagai penggeraknya.

b. Gugur Gunung

Gugur Gunung ini merupakan kegiatan membersihkan tanaman liar dan merawat pohon-pohon yang ada di lingkungan Pemakaman Desa yang di keramatkan. Pohon-pohon ini hingga sekarang masih tumbuh karena warga masih merawat keberadaannya. Pohon di kawasan Pemakaman telah berusia puluhan sampai ratusan tahun dimana pohon ini diyakini ada saat

pertama kali desa ini dibangun. Dengan adanya pohon ini terdapat cadangan air yang dapat diamanfaatkan saat musim kemarau. Cadangan air di Pemakaman desa menjadi sumber mata air yang terbesar yang berada di kawasan Desa Segoromuyo. Pembuatan sumur di kawasan Pemakaman merupakan salah satu cara pemanfaatkan cadangan air yang ada di kawasan punden desa.

Pembangunan tower air desa sebagai upaya dalam pemanfatan air bersih dikawasan Pemakaman. Pemanfaatan air bersih ini dengan menyalurkan air bersih kerumah-rumah warga melalui pipa-pipa yang disalurkan langsung kemasyarakat. Pengelolaan air bersih ini dikelola oleh desa bekerjasama dengan masyarakat.

Pembangunan Tower Air merupakan upaya desa dalam memenuhi dan mengatasi masalah kekurangan air bersih. Sumur di kawasan Pemakaman sebagai sumber Tower Air ini mempunyai kedalam 7 meter dari permukaan tanah dengan kedalaman air 3-4 meter. Tower Air ini hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih di Dusun Gunung wurung dan Dusun Segoromulyo, keberadaan Dusun Pajek dan Dusun Kroya yang jauh dan lebih tinggi menjadi kendala untuk mengalirkan air bersih dari Tower ke dusun tersebut. Tower ini merupakan salah satu manfaat dalam penjagaan tanaman di kawasan Pemakaman, dengan adanya tower ini masyarakat dapat terpenuhi kebutuhan air bersih untuk beberapa dusun

c. Tamajan

Desa Segoromulyo terdapat tampungan air hujan atau Tamarjan yang merupakan tempat penampungan air hujan. Tamarjan merupakan bantuan dari pemerintah dalam upaya penanggulangan bencana kekeringan. Diharapkan dengan adanya Tamarjan ini masyarakat dapat menyimpan air sebagai cadangan dalam menghadapi bencana kekeringan. Dalam kehidupan sehari hari masyarakat masih menggunakan Tamarjan ini pada saat musim penghujan yang nantinya dapat bermanfaat saat terjadi kekeringan. Air yang di dalam Tamarjan dapat digunakan dalam kebutuhan mandi cuci dan minum.

Tamarjan ini digunakan pada saat terjadi bencana kekeringan, dimana air bersih di sumur warga telah mengalami kekeringan. Tamarjan ini juga dimanfaatkan pada saat listrik PLN padam, karena pompa air tidak dapat dinyalakan. Tamarjan ini mempunyai ukuran tinggi 2.5 meter dan diameter 3 meter dan terdapat tutup yang bebentuk kerucut, Dengan ukuran tersebut daya tampung air hujan yang mampu ditampung dalam Tamarjan 2000 liter. Pemakaian air masyarakat Desa Segoromulyo setiap harinya adalah 100 liter/orang. Dengan rata-rata pemakaian air desa Segoromulyo apabila dalam satu keluarga terdapat 4 anggota keluarga, kebutuhan air setiap harinya adalah 400 liter. Pada saat terjadi bencana kekeringan ini Tamarjan dapat memenuhi kebutuhan air disetiap keluarga selama 5 hari.

Pembahasan

Kekeringan pada dasarnya diakibatkan oleh kondisi hidrologi suatu daerah dalam kondisi air tidak seimbang. Kekeringan terjadi dari tidak meratanya distribusi hujan yang merupakan satu-satunya input bagi suatu daerah (Habibi,Tjahjono.2013:31). Desa segoromulyo merupakan salah satu desa yang mengalami kekeringan. Kekeringan ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu keadaan iklim, curah hujan, keadaan topografi dan keadaan geologi di Desa Segoromulyo.

Masyarakat Desa Segoromulyo dalam memuhi kebutuhan air dengan menggunakan sumur-sumur warga, namun pada sat musim kemarau yang panjang sumur di rumah warga mengalami kekeringan. Pada saat msuim kemarau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air dengan cara mencari air atau "ngangsu" di desa-desa tetangga yang masih terdapat air. Warga desa telah terbiasa dengan keadaan ini, dimana seluruh warga akan mulai mencari air pada pagi hari ataupun sore hari. Setiap masyarakat sudah mempunyai sepeda yang telah dimodifikasi agar dapat mengangkut air. Terdapat beberapa sumur yang masih dapat digunakan pada saat musim kemarau. Warga desa mempunyai kebiasaan menggunakan sumur

secara bersama, namun di sumur tersebut sudah terdapat batas atau skat untuk warga lelaki dan perempuan dalam hal mencuci dan mandi.

Kearifan merupakan usaha yang dilakukan masyarakat dalam menjaga dan beradaptasi dengan lingkungan. Dengan adanya adaptasi ini memunculkan Kearifan Lokal masyarakat. Desa Segoromulyo mempunyai Kearifan Lokal masyarakat sebagai bentuk adaptasi masyarakat dengan bencana kekeringan. Bentuk Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo adalah Sedekah Bumi, Gugur Gunung dan Tamarjan yang berpengaruh dalam mengatasi bencana kekeringan.

a. Sedekah Bumi

Sedekah Bumi merupakan ungkapan rasa syukur terhadap hasil dan meminta dijauhkan dari bencana. Namun dibalik acara Sedekah Bumi terdapat manfaat dan pembelajaran yang berpengaruh dalam menghadapi bencana kekeringan. Sedekah Bumi mengajarkan agar selalu bersyukur dan meminta agar daerah atau kawasan tersebut dijauhkan dari bencana, Sedekah Bumi juga mengajarkan dengan merawat dan menjaga keberadaan pohon akan membentuk kawasan sumber air atau mata air yang dapat menjadi sumber mata air pada saat musim kemarau.

Punden merupakan kawasan yang dianggap keramat oleh warga desa. Namun dengan adanya Punden tersebut warga desa menjaga dan mengkeramatkan pohon-pohon yang ada dikawasan Punden Dusun Desa. Daerah Punden Dusun Desa yang dikeramatkan pohon di setiap Punden dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan dan pertumbuhan pohon dikawasan punden desa menyebabkan kawasan ini menjadi kawasan cadangan air yang dapat menyimpan air pada saat musim kemarau.

Adanya Kearifan Lokal Sedekah Bumi masyarakat dapat belajar dan menjaga keberadaan pohon di kawasan Punden desa. Dengan adanya Sedekah Bumi masyarakat tidak hanya percaya dan takut karena Punden dianggap keramat namun masyarakat dapat belajar menjaga keberadaan pohon dikawasan Punden desa. Masyarakat dapat belajar dengan

manfaat yang dapat diperoleh dari menjaga Punden dan melestariinya Kearifan Lokal Sedekah Bumi.

b. Gugur Gunung

Gugur Gunung merupakan salah satu budaya masyarakat Desa Segoromulyo. Gugur Gunung dalam penelitian ini adalah pelaksanaanya di Pemakaman Desa, yaitu membersihkan dan merawat Pemakaman desa dalam menyambut bulan ramadhan.

Kawasan Pemakaman desa terdapat beberapa jenis pohon, salah satunya yang dianggap pohon keramat adalah pohon randu yang ukuranya besar, pohon ini ditanam pada saat pendirian desa Segoromulyo. Menurut beberapa narasumber apabila kita naik diatas pohon akan kelihatan laut selatan. Namun kebenaran dari cerita belum pernah dibuktikan. Tapi dengan adanya cerita tersebut masyarakat percaya bahwa pohon yang berada di Pemakaman adalah pohon keramat dan masyarakat tidak berani untuk menebang pohon yang ada dikawasan Pemakaman. Dengan banyaknya pohon yang ada dikawasan ini menjadikan kawasan ini menjadi sumber air di Desa Segoromulyo.

Pembangunan tower air di kawasan Pemakaman adalah usaha desa dalam pemanfaatan sumber mata air yang besar yang ada. Dengan pembangunan tower penyaluran air bersih untuk warga desa dapat terpenuhi. Tower air ini dapat mencukupi kebutuhan air bersih di dua dusun. Terpenuhinya kebutuhan air bersih di dua dusun dapat mengurangi dan mengatasi bencana kekeringan.

Kawasan Pemakaman merupakan kawasan pertanian padi terbesar di Desa Segoromulyo. Kawasan ini merupakan daerah tangkapan air hujan yang dimanfaatkan masyarakat dalam pertanian sawah tada hujan. Sawah di kawasan ini menanam padi pada saat musim penghujan, dengan hasil yang baik. Sedangkan saat musim kemarau masyarakat menanam palawija. Pemenuhan air pertanian dapat dipenuhi dari keberadaan sumur yang berada di kawasan pemakam. Masyarakat menggunakan pompa air dalam mengalirkan air ke tanaman mereka. Dengan adanya Gugur

Gunung masyarakat dapat belajar dan menjaga keberadaaan pohon yang terdapat di Pemakaman karena keramatnya dan karena manfaatnya dalam pemenuhan air bersih.

Adanya Kearifan Lokal Gugur Gunung masyarakat menjaga keberadaan pohon dikawasan Pemakaman, dengan menjaga keberadaan pohon ini pohon di kawasan Pemakaman dapat menyimpan air pada saat musim penghujan. Gugur Gunung merupakan salah satu cara bagaimana masyarakat bergotong royong menjaga keberadaan pohon di kawasan yang merupakan kawasan imbuhan air. Gugur Gunung secara nyata dapat menjadi salah satu cara bagaimana masyarakat dapat menjaga keberadaan pohon-pohon yang dapat mengatur keberadaan air pada sat musim penghujan atau saat musim kemarau. Gugur Gunung secara Tidak langsung membentuk daerah imbuhan air di Desa Segoromulyo.

c. Tamarjan

Tamarjan merupakan salah satu Kearifan Lokal yang berbentuk bangunan dan menjadi sebuah keunikan di desa Segoromulyo. Tamarjan ini berada di depan rumah warga. Dengan adanya Tamarjan ini memberikan bentuk dan keunikan bentuk rumah di Desa Segoromulyo dengan desa lainnya. Tampungan ini bukan hanya sebagai penghias tetapi sebagai salah satu cara masyarakat dalam mengatasi bencana kekeringan. Tamarjan ini merupakan salah satu cara bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan air saat terjadi bencana kekeringan.

Tamarjan dapat mengatasi kebutuhan air bersih untuk beberapa hari saat terjadi bencana kekeringan. Air bersih di dalam Tamarjan dapat memenuhi kebutuhan masak, minum dan mandi untuk satu keluarga. pemakaian Tamarjan harus dibatasi sesuai kebutuhan agar cadangan air Tamarjan dapat mencukupi untuk beberapa hari. Tamarjan ini merupakan salah satu cara dalam persiapan menghadapi bencana dengan menyimpan air bersih.

Adanya Tamarjan dan tampungan air desa ini masyarakat belajar dalam mengatasi bencana kekeringan dengan cara menyimpan air saat musim penghujan yang dapat dimanfaatkan dalam memenuhi air bersih saat musim kemarau.

Masyarakat belajar bagaimana mengatasi bencana kekeringan dengan usaha sendiri dan cara sederhana. Masyarakat diajarkan kerjasama dalam mengatasi bencana yang sedang terjadi.

SIMPULAN

- a. Bentuk Kearifan Lokal masyarakat Desa Segoromulyo adalah Sedekah Bumi, Gugur Gunung, dan Tamarjan. Sedekah Bumi merupakan suatu ritual tahunan dalam rangka tasyakuran hasil bumi dalam satu tahun yang dilaksanakan di punden desa/dusun. Gugur Gunung merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama seluruh warga desa dalam kegiatan yang bertujuan untuk kebersihan dan kemajuan desa. Sedangkan Tamarjan adalah tumpungan air hujan yang digunakan dalam menyimpan air sebagai cadangan dalam menghadapi bencana kekeringan.
- b. Pengaruh Kearifan Lokal dalam menghadapi bencana kekeringan dengan adanya Sedekah Bumi dan Gugur Gunung masyarakat menjaga pohon-pohon yang dianggap sebagai pohon keramat. Dan menjadikan kawasan tersebut menjadi kawasan imbuhan air yang dapat menjadi penyimpan air di kawasan Dusun dan Desa yang dapat manfaatkan sebagai sumber air bersih masyarakat pada saat musim kemarau atau musim penghujan. Sedangkan Tamarjan berpengaruh dalam hal bagaimana masyarakat dapat mempersiapkan air sebagai upaya antisipasi bencana kekeringan dengan menyimpan air di dalam tumpungan saat musim hujan. Tumpungan ini dapat menyimpan air yang dapat dimanfaatkan satu keluarga dalam 4 hari pemakaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adningsih,Erna Sri. 2014. Tinjauan metode deteksi parameter kekeringan berbasis data penginderaan jauh. Hm 210 – 220
- Arikunto,Suharsimi.2010. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta:Rineka cipta.
- BNPB. 2011. Indeks Rawan Bencana kekeringan . jakarta : Badan Nasional Penaggulangan Bencana.
<http://geospasial.bnrb.go.id/2010/03/20/peta-indeks-rawan-bencana-provinsi-jawa-tengah/> diakses 21 januari 2017
- Eka, Permana. 2010. Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam menghadapi bencana. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Habibi, tjahjono. 2013. Deteksi potensi kekeringan berbasis penginderaan jauh dan sistem informasi geografis di kabupaten klaten. Geo Image. UNNES. Hal 30-37
- Indrayanti, Setyaningsih.2016. karateristik air tanah disekitar rawa jombor, klaten dan potensi sebagai sumber belajar geografi di lapangan. GeoImage. UNNES
- Indrayanti, Setyaningsih.2017. mengungkapkan potensi kabupaten rembang sebagai geowisata dan laboratorium lapangan geografi. Geo Image. UNNEs. Volume 14 No 1 januari 2017. Hal 1-17.
- Meleong, Lexy J.2010. Metode Penelitian Kulitatif. Bandung: PT REMAJA ROSDAJARYA.
- Muh Aris Marfai .2012. pengantar etika lingkungan dan Kearifan Lokal.yogyakarta:Gajah Mada Univeristy Press.
- Raharjo, Puguh Dwi. 2009. Aplikasi Tehnik penginderaan jauh dan sistem informasi geografis untuk identifikasi potensi kekeringan. (<https://puguhdraharjo.wordpress.com/2009/07/13/2009/07/13/aplikasi-teknik-penginderaan-jauh-dan-sistem-informasi-geografis-untuk-identifikasi-potensi-kekeringan/>) diakses 21 Januari 2017
- Setyowati,Dewi Liesnoor.,dkk.2012. Kearifan Lokal dalam menjaga lingkungan perairan, kepulauan, dan pegunungan. Semarang: sanggar pres.
- Setyaningsih , Indrayanti.2015. kesiapan SMP Negeri 41 semarang untuk berkomitmen dan sistematik menginternalisasikan nilai lingkungan dan sikap kesiapsiagaan bencana. Geo Image. UNNES. Volume 12 no 2 hal 183- 221.
- Sugiyono.2009.Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r & d. Bandung: alfabet
- Suharini,Erni. 2016. Model manejemen terpadu pendidikan kebencanaaan. Semarang:fastindoWacana, dkk.2014. Kajian Potensi Kawasan Karst Kendeng Utara Pegunungan Rembang Madura Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.P10-05
https://bnrb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf (di unduh tangaal 21 januari 2017)

- Arikunto,Suharsimi.2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta:Rineka cipta.
- BNPB. 2011. *Indeks Rawan Bencana kekeringan* . jakarta : Badan Nasional Penaggulangan Bencana. [http://geospasial.bnpb.go.id/2010/03/20/pet a-indeks-rawan-bencana-provinsi-jawa-tengah/](http://geospasial.bnpb.go.id/2010/03/20/peta-indeks-rawan-bencana-provinsi-jawa-tengah/) diakses 21 januari 2017
- Suharini,Erni. 2016. *Model manajemen terpadu pendidikan kebencanaan*. Semarang:fastindoWacana, dkk.2014. *Kajian Potensi Kawasan Karst Kendeng Utara Pegunungan Rembang Madura Kabupaten Rembang, Jawa Tengah*.P10-05